

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter berarti manusia yang sudah membinatang. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan melalui peroses pembelajaran. Melalui pendidikan karakter seorang guru dituntut untuk mengembangkan potensi diri anak, sosial, dan kecerdasan moral sehingga dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan harapan dirinya, keluarga, dan masyarakat, hal ini didukung dengan penguatan pendidikan karakter (PPK).

Pendidikan karakter merupakan kualitas atas kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang yang menjadi kepribadian khusus sebagai pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan yang lain. Dalam upaya mendidik karakter anak, maka harus disesuaikan dengan dunia anak tersebut. Selain itu juga harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial anak bisa mengetahui dan mengembangkan karakter yang ia miliki. Sehingga dalam hal ini ketiga lingkungan tersebut haruslah menjadi lingkungan yang baik dan positif, terutama lingkungan keluarga. Keluarga merupakan dunia pertama yang akan ditemui dan di alami anak. Maka dari itu, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak.

Atas dasar pertimbangan tersebut, pada 6 september 2017, presiden Joko Widodo telah menandatangani peraturan presiden (perpres) Nomor: 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Dalam perpres ini disebutkan, penguatan

pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan pendidikan karakter menurut perpres ini memiliki tujuan: (1) membangun dan membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, (2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa dengan dukungan pelibatan publik yang melakukan pendidikan jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia, (3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga pendidikan, siswa, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Penguatan pendidikan karakter ini menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. 18 karakter tersebut, diharapkan tertanam di dalam diri siswa serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satunya dalam membentuk karakter siswa adalah sikap demokratis. Sikap demokratis ini merupakan salah satu kategori keterampilan yang diperlukan yaitu sebagai karakter belajar dan inovasi dalam pembelajaran. Sikap demokratis adalah karakter yang terbentuk melalui pendidikan demokratis. Pendidikan demokratis yang mengembangkan prinsip-prinsip demokratis yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat, kebebasan untuk mengaktualisasi diri, kebebasan intelektual,

kesempatan untuk bersaing, di dalam perwujudan diri sendiri, pendidikan yang membangun moral pendidikan dan pendidikan yang mendekatkan diri dengan sang pencipta.

Kaitannya dengan pendidikan dan proses pembelajaran, sikap demokratis sangat diperlukan, supaya dalam diri siswa tumbuh rasa saling menghormati, menghargai, dan memahami berbagai persoalan kehidupannya secara lebih bijaksana. Sementara dalam pembelajaran PPKn, sikap demokratis dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai pada siswa agar mereka dapat lebih bijaksana memakai setiap peristiwa yang terdapat didalam materi terutama materi PPKn yang banyak interprestasinya. Sikap demokratis ini akan tumbuh dalam peserta diri dengan menggunakan berbagai alternatif salah satunya dengan penggunaan metode yang lebih menaraik.

Sikap demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, bertindak dan menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sebagaimana ditegaskan oleh Rosdiani (2013:143) adalah mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, perjaya diri dan demokratis. Refleksi dari pengamalan nilai-nilai demokratis di kelas inilah yang diharapkan dapat dirembeskan lebih lanjut oleh para siswa di lingkungan masyarakat yang sebenarnya, baik di keluarga maupun masyarakat luas. Penting menanamkan sikap demokratis di sekolah adalah terciptanya rasa kebersamaan, menyusun tata tertib oleh seluruh unsur di sekolah, meskipun bobot keterlibatan berbeda-beda tapi kalau semua dilibatkan, maka akan dihargai dan bertanggung jawab terhadap hasil keputusan musyawarah tersebut. Menyusun kelompok belajar, menyelesaikan masalah ini dengan mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat agar tidak terjadi diskriminasi antara teman.

Salah satu kendala fakta di lapangan saat ini menunjukkan bahwa sikap demokratis dan keterampilan sosial itu belum sepenuhnya dimiliki dan dilaksanakan oleh siswa dalam kegiatan

pembelajaran di kelas, antara lain masih minimnya tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran PPKn untuk mengemukakan pendapat, gagasan, atau idenya yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang disajikan. Kecenderungan ini diperkuat oleh temuan-temuan penelitian, antara lain Zubaedi (2011:3) terlihat begitu banyak siswa yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan lain pula tindakannya ternyata tidak berdampak perubahan perilaku siswa. Karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Hal ini terjadi karena guru kurang kreatif dalam mengajar sehingga siswa tidak memahami secara mendalam materi yang disampaikannya dan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola kelas karena masih banyak siswa belum merapakan sikap demokratis siswa didalam kelas pada pembelajaran PPKn.

Akibatnya, hasil belajar siswa tidak sesuai dengan harapan, dimana kemampuan berpikir siswa cenderung berada pada tingkat ingatan. Siswa tidak mampu memaknai dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke situasi nyata. Karena Proses pembelajaran secara konvensional yang dilakukan selama ini lebih berpusat pada guru, sehingga dalam pembelajaran PPKn komunikasinya cenderung berjalan satu arah. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata) dan menyebabkan siswa menjadi pasif. Kegiatan belajar mengajar dimana siswa hanya duduk, mendengar, mencatat, dan menghafal, tidak akan menghantarkan pada kesuksesan peningkatan mutu pendidikan khususnya pelajaran PPKn.

Melihat permasalahan di atas, kemampuan profesional yang harus dimiliki dan dimahiri oleh guru adalah keterampilan mengembangkan metode curah pendapat (*brainstorming*) dengan metode ini siswa dapat mengembangkan kemampuannya berpartisipasi dan keterampilan sosial, seperti bekerjasama, berani mengemukakan pendapat, siap berbeda pendapat dengan

ditopang argumentasi yang kuat, empati, dan toleransi. Oleh karena itu seorang guru harus menerapkan metode curah pendapat (*brainstorming*) dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran PPKn. Curah pendapat (*brainstorming*) merupakan suatu teknik atau mengajar yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas, yaitu dengan melontarkan sesuatu masalah kekelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru atau dapat diartikan pula sebagai satau cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia.

Tugas guru dalam pelaksanaan metode ini adalah memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa sehingga mereka menanggapi, dan guru tidak boleh mengomentari bahwa pendapat siswa itu benar atau salah, juga tidak perlu disimpulkan, guru hanya menampung semua pernyataan pendapat siswa, sehingga semua siswa dalam kelas mendapat giliran, tidak perlu komentar atau evaluasi. Siswa bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, komentar atau pertanyaan, atau mengemukakan masalah baru, mereka belajar dan melatih merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik. Siswa yang kurang aktif harus berani mengemukakan pendapatnya. Oleh sebab itu, tuntutan yang harus diupayakan, bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang bersifat interaktif yaitu model pembelajaran yang dapat mengembangkan berpikir kreatif dan berpikir kritis pada diri siswa. Model pembelajaran *Brainstorming* ini merupakan model pengembangan pembelajaran yang didasarkan pada kepentingan untuk pengembangan berpikir.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Curah Pendapat Pada Pembelajaran PPKn terhadap Sikap Demokratis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Krian.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Objek penelitian adalah siswa SMP Negeri 2 Krian
2. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode curah pendapat
3. Penguatan Pendidikan Karakter sikap demokratis siswa kelas VII di SMP Negeri 2 pada saat mengikuti proses pembelajaran PPKn materi makna tata urutan peraturan perundang-undangan dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Masalah dengan rumusan masalah sangat erat kaitannya, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Penerapan metode curah pendapat pada pembelajaran PPKn terhadap sikap demokratis siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Krian tahun pelajaran 2018/2019?
2. Adakah pengaruh metode curah pendapat pada pembelajaran PPKn PB Norma dan Keadilan SPB Norma dalam kehidupan masyarakat terhadap sikap demokratis siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Krian tahun pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian. Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, rumusan tujuan harus relevan dengan identitas masalah yang ditemukan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah yang disebutkan, maka tujuan penelitian ini ada dua yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode curah pendapat dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan penguatan sikap demokratis siswa dikelas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memperoleh data seberapa besar sikap demokratis dengan menggunakan metode curah pendapat dikelas VIII di SMP Negeri 2 Krian.
- b. Untuk memperoleh data pengaruh penerapan metode curah pendapat terhadap sikap demokratis siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Krian.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PPKn dalam mengembangkan sikap demokratis siswa pada khususnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi siswa

Dengan memberikan materi PPKn dengan menggunakan metode pembelajaran *brainstorming* dapat mengembangkan sikap demokratis siswa, dapat melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan menilai suatu gagasan dari sebuah permasalahan yang akan dipecahkan serta meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran PPKn.

2. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan agar guru dapat memilih metode pembelajaran *brainstorming* dalam pembelajaran PPKn dapat mengembangkan sikap demokratis siswa menjadi lebih

baik.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini dijadikan masukan untuk mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran *brainstorming* dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.